

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai indikator penting yang mencerminkan kualitas suatu bangsa karena pendidikan adalah sebuah jalan yang dapat ditempuh untuk mengembangkan dan perwujudan individu yang lebih baik untuk pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan menjadi jalan yang dapat dilalui dalam merealisasikan tujuan luhur negara dalam upaya meningkatkan kapasitas intelektual putra-putri Indonesia. Pendidikan sebagai salah satu langkah dalam mentransfer nilai-nilai moral dan etika dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang lebih baik (Suarningsih.dkk., 2024) . Dengan demikian, pendidikan adalah sebuah usaha untuk menciptakan dan membentuk kecerdasan anak bangsa baik secara pengetahuan, mental, moral dan spiritual. Langkah strategis yang dapat dilakukan dalam mewujudkan Pendidikan nasional adalah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila karena aspek yang dimuat dalam Pendidikan Pancasila tersebut tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian karakter siswa, sebagai salah satu sikap yang termuat dalam Pendidikan Pancasila adalah sikap demokratis.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan komponen wajib dalam kurikulum jenjang pendidikan dasar hingga menengah, sesuai ketentuan Pasal 37 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib yang harus ditempuh dan dipelajari dipelajari dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi, karena Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembelajaran yang mengedepankan pendidikan karakter

siswa. Selaras dengan implementasi kurikulum saat ini, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 56/M/2022 mengatur panduan penerapan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran, termasuk perubahan nomenklatur mata pelajaran dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib menjadi sebuah langkah yang tepat dalam upaya membentuk karakter anak bangsa. Karakter sebagai sikap alami yang tumbuh dalam diri individu karena karakter bukan sesuatu yang dapat diwariskan, tetapi harus adanya proses pembentukan yang harus di dukung, dibentuk dan dikembangkan oleh setiap individu (Sabela et al., 2022). Sebagai sesuatu yang tumbuh secara alami tentunya pembentukan karakter penting untuk diterapkan dan dibiasakan melalui Pendidikan karakter yang digaungkan di sekolah. Menurut Zuchdi, Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa dengan memberikan menumbuhkan karakter baik dalam dirinya atau berakhlak mulia, dengan mampu menyaring suatu perbuatan baik dengan perbuatan yang tidak baik, serta mampu menanamkan kebaikan dalam dirinya dan kepada orang lain agar mereka memiliki karakter atau akhlak mulia, bisa membedakan mana yang benar dan salah, serta mampu menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupannya (Rasyid et al., 2024). Sejalan dengan Gunawan, H. (2017:27), pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak sekedar mengajarkan suatu hal tentang benar dan salah, lebih dari itu pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang suatu hal yang mana dinilai baik sehingga siswa memiliki pemahaman

(kognitif) tentang suatu hal yang dikatakan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dapat dirasakan kemudian diimplementasikan dan dibiasakan untuk melakukannya (psikomotor). Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter yang efektif perlu mencakup tidak hanya penguasaan pengetahuan, melainkan juga penghayatan nilai-nilai dan aktualisasi perilaku positif. Keseluruhan dimensi ini terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa, agar menjadi warga negara yang berkarakter, kritis, bertanggung jawab serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Pendidikan Pancasila disusun sebagai pembelajaran terpadu yang menyatukan dimensi intelektual, emosional, dan praktikal, memuat konsep dasar, nilai etis Pancasila, kewarganegaraan yang partisipatif, serta kesadaran bela negara (Nurmalisa & Mentari, 2020). Pentingnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah menjadi sebuah perhatian untuk semua aspek dalam pendidikan terutama guru dan siswa. Namun, saat ini masih terdapat permasalahan yang perlu dijadikan perhatian mengingat Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang menjadi wadah tujuan utama untuk menciptakan warga negara yang baik. Oleh karena itu, keberadaan pelajaran Pendidikan Pancasila ini menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa salah satunya adalah sikap demokratis.

Menurut Paramita, keberadaan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran, dapat menjadi wadah siswa untuk berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi tantangan isu kewarganegaraan, serta menunjukkan keterlibatan aktif dengan penuh tanggung jawab dan bertindak secara bijaksana,

kompeten, dan berintegritas (Mitra,Ayu.dkk.2021). Merujuk pada kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional, ada 18 pilar karakter yang harus dibina dalam proses pendidikan di sekolah, antara lain: nilai-nilai keagamaan, sikap menghargai perbedaan, integritas, ketertiban, inovasi, semangat kerakyatan, kemandirian, ketekunan, keingintahuan intelektual, jiwa kebangsaan, kecintaan pada tanah air, solidaritas sosial, akuntabilitas, keterampilan berinteraksi, penghargaan pada perdamaian, kesadaran ekologis, dan rasa tanggung jawab sosial (Rambe. N. A., 2023). Berdasarkan 18 karakter tersebut salah satu karakter yang penting untuk dimiliki ialah karakter sikap demokratis. Guna mewujudkan siswa yang berkarakter maka pentingnya menumbuhkan sikap demokratis siswa di sekolah. Sikap demokratis merupakan sikap yang membentuk kemampuan siswa dalam menanggapi persoalan secara kritis, rasional serta kreatif, dengan sikap demokratis siswa dapat bertanggung jawab dalam belajar serta berpartisipasi aktif saat mengambil keputusan. Dalam proses pembelajaran secara kelompok, sikap demokratis siswa didorong supaya dapat bertukar pikiran dan bersama-sama menentukan nilai-nilai yang dapat mereka bawa dalam pembelajaran kelompok, bukan tergantung pada satu orang saja (Aprianti, A. dkk. 2024).

Menurut Beane dan Apple, pentingnya penerapan sikap demokratis di sekolah untuk menciptakan sikap-sikap demokratis akan menumbuhkan jati diri siswa dalam mengendalikan dirinya sendiri untuk tidak bersikap egois dan individual sebagai upaya untuk mewujudkan suasana yang damai serta saling menghargai antarsiswa (Mitra,Ayu.dkk.2021)Upaya dalam menumbuhkan sikap demokratis di sekolah ini harus di dukung oleh berbagai aspek penting salah satunya adalah proses

pembelajaran di kelas yaitu dengan adanya partisipasi aktif siswa. Menurut (Aprianti, A. dkk. 2024) mengemukakan bahwa dalam lingkungan sekolah penerapan sikap demokratis berupa menghargai hak orang lain, bebas berpendapat, berekspresi, berkreasi dan mampu menerima pendapat orang lain. Namun pada pelaksanaannya, masih ditemukan siswa yang kurang menunjukkan sikap demokratis seperti bersikap individualis ketika dalam kelompok, rendahnya partisipasi dalam kelas hingga kurangnya toleransi antarsiswa.

Sebagai mata pelajaran wajib Pendidikan Pancasila sudah seharusnya memiliki kualitas pembelajaran yang baik tetapi pada kenyataannya belum berjalan secara optimal masih banyak ditemukan berbagai persoalan siswa di dalam kelas ketika belajar Pendidikan Pancasila seperti kurang serius dalam memfokuskan diri untuk mengikuti materi pelajaran yang diberikan yang disebabkan karena kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari Pendidikan Pancasila (Lisnawati et al., 2022). Hal tersebut tentunya harus dijadikan perhatian, Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang diorientasikan untuk menumbuhkan karakter dan warga negara yang baik tetapi karena hal tersebut tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai secara optimal karena disebabkan kurangnya motivasi siswa sehingga terhambatnya hasil belajar siswa yang tentunya akan berdampak pada kurangnya penguatan pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan guru Pendidikan Pancasila MTsN 2 Karawang mengemukakan bahwa implementasi sikap demokratis pada siswa kelas VIII MTsN 2 Karawang kurang optimal, terlihat ketika dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa yang kurang mampu menguasai

dirinya secara emosional sehingga masih terdapat sikap individualisme dan egosentris baik dalam interaksi diluar kelas maupun di dalam kelas.

Selain itu, banyak siswa yang masih kurang berpartisipasi aktif dalam mengemukakan ide dan gagasan ketika proses pembelajaran sehingga yang terjadi hanya siswa yang memiliki keberanian yang akan mampu untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ditemukan pula masih ada siswa yang kurang toleransi antarsiswa yang lainnya yaitu terlihat masih ada siswa yang melakukan bullying verbal dengan kata-kata yang bersifat ledakan sesama siswa yang lain. Hal itu tentunya menunjukkan bahwa masih kurangnya sikap demokratis siswa MTsN 2 Karawang. Selain itu, Guru Pendidikan Pancasila MTsN 2 Karawang juga memaparkan, jika pada proses pembelajaran di kelas terutama mata pelajaran pendidikan Pancasila masih minimnya penggunaan media pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan keadaan siswa yang masih belum terbiasa untuk menggunakan media sehingga apabila langsung dipaksakan akan mempengaruhi kelancaran dari proses pembelajaran.

Menanggapi permasalahan yang dipaparkan di atas, diperlukan peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas ketika pembelajaran. Guru sebagai pengendali kelas tentunya harus mampu untuk menghidupkan kelas agar semangat dan motivasi siswa meningkat dalam pembelajaran. Guru memiliki peran sebagai penyampai pesan yang di dalamnya terkemas berbagai informasi yang dikemas dengan simbol-simbol tertentu (*encoding*) dan siswa berfungsi sebagai subjek pembelajaran yang aktif menginterpretasikan berbagai tanda dan lambang untuk memaknainya sebagai suatu pesan yang utuh (Kustandi & Darmawan, 2020:8).

Sehingga guru merupakan sumber pengetahuan di kelas yang berperan untuk mentransfer pengetahuan.

Peran guru tentunya sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Pada kenyataannya hingga saat ini masih banyak siswa yang merasa bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila itu rumit dan kurang menarik, hasil tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran penerapan aktivitas belajar yang monoton seperti pembelajaran konvensional biasa. Menurut penjelasan Djamarah, media konvensional merupakan bentuk pembelajaran tradisional yang identik dengan metode ceramah, karena metode ini secara turun-temurun berperan sebagai alat komunikasi verbal dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa (Daryanto & Karim, S. 2017:117).

Salah satu upaya dalam mengatasi suasana belajar yang monoton tersebut maka guru harus menguasai strategi pembelajaran yang inovatif yang disesuaikan dengan kesukaan dan keadaan siswa zaman sekarang. Darmadi mengemukakan bahwa pembelajaran inovatif berfungsi sebagai wahana untuk memandu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri guna mencapai transformasi perilaku ke arah positif sesuai dengan kapasitas individu (Saylendra & Susanto, 2023). Untuk itu guru tentunya dituntut menguasai keduanya yaitu antara pengetahuan dan harus mampu pula menciptakan pembelajaran yang inovatif. Sehingga pentingnya diterapkannya model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi siswa, membangun interaksi antar siswa, dan menumbuhkan sikap kerja sama yang dikemas dalam suasana yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang

relevan dan dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

Menurut Slavin, *Teams Games Tournament* (TGT) yakni model pembelajaran berkelompok dimana setiap kelompok akan berkompetisi dengan kelompok lainnya (Sujana, A. dan Sopandi, W. 2020:110). Melalui model ini aktivitas siswa akan lebih meningkat karena setiap siswa dalam kelompok akan ikut berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian pembelajaran untuk mengemukakan ide dan gagasannya.

Penggunaan pendekatan *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran kooperatif dapat membangun proses belajar yang bersifat kolaboratif, dimana siswa akan belajar berkelompok dengan setiap kelompok akan melakukan interaksi antar individu sehingga akan menumbuhkan sikap kerja sama, toleransi, dan gotong royong untuk terciptanya sikap demokratis yang ingin dicapai. Model TGT (*Teams Games Tournament*) termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif yang menerapkan sistem kompetisi berbasis permainan edukatif. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengasah keterampilan bekerja dalam kelompok, menyusun taktik pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara cerdas. Oleh karena itu, implementasi model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan pilihan yang tepat untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pengetahuan, berinteraksi secara menyenangkan, dan mengoptimalkan potensi diri.

Penerapan pendekatan *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran kooperatif mampu berperan sebagai upaya konstruktif dalam membentuk sikap demokratis siswa di sekolah karena dinilai mampu untuk menciptakan suasana

belajar yang kolaboratif dan kompetitif secara sehat sehingga pada akhirnya akan menumbuhkan sikap demokratis siswa. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) ini siswa dilatih untuk mampu mendengarkan pendapat orang lain, menghormati setiap perbedaan, menyampaikan ide, berpartisipasi aktif dalam kelompok dan bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Mempertimbangkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) Terhadap Sikap Demokratis Siswa".

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian yang mendasar sebagai berikut:.

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Kurangnya Sikap demokratis siswa dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran.
4. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, diperlukan pembatasan masalah untuk memperjelas fokus pembahasan. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran kolaboratif Teams Games Tournament (TGT) guna menumbuhkan nilai-nilai demokrasi pada siswa kelas VIII MTsN 2 Karawang dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournamnet* (TGT) terhadap sikap demokratis siswa?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournamnet* (TGT) terhadap sikap demokratis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournamnet* (TGT) terhadap sikap demokratis siswa.
2. Mengetahui besaran pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournamnet* (TGT) terhadap sikap demokratis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan bukti yang kongkrit tentang ada atau tidaknya pengaruh media model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournamnet* (TGT) terhadap sikap demokratis siswa. Sehingga dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan untuk pembelajaran selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti, memberikan pengalaman yang berharga untuk peneliti selain sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan juga sebagai tambahan keilmuan, pemikiran, dan pengalaman berupa konsep pembiasaan karakter warga negara yang baik di lingkungan sekolah.

b. Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan solusi bagi pendidik mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Tournamnet* (TGT) terhadap sikap demokratis siswa.

c. Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong motivasi belajar dan penguatan karakter siswa.

